

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR TENTANG CIRI-CIRI KHUSUS HEWAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH MENGGUNAKAN BIDAK CATUR DI KELAS VI SDN BENDO 2 KOTA BLITAR

Maidi

SDN Bendo 2 Kepanjenkidul Kota Blitar

Corresponding Email: bapakmaidi@gmail.com

Diterima: 10 Juli 2021 | Direvisi: 24 Agustus 2021 | Disetujui: 10 September 2021

Abstract. *Science learning at SDN Bendo 2 Blitar City shows results that do not meet the specified KKM. This is due to the lack of teacher creativity in carrying out learning. From the initial data on student scores after the evaluation was carried out, out of 38 students only 19 students or 50% had not achieved mastery of the material according to the KKM 70%. This study aims to describe learning achievement about the special characteristics of animals through a cooperative learning model of make a match type using chess pieces in class VI SDN Bendo 2 Blitar City. The research method uses a qualitative descriptive approach, while the CAR design is designed in two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. The research uses the Make a Match learning model using chess pieces, which is a teaching and learning method to find partners where students look for partners while learning about a concept or topic in a pleasant atmosphere. The number of students in one group should not be too large, consisting of 2 or more people.*

Keywords: *Learning Achievements; Make a Match; Chess Pieces*

Abstrak. *Pembelajaran IPA di SDN Bendo 2 Kota Blitar menunjukkan hasil yang kurang memenuhi KKM yang ditentukan. Hal ini disebabkan kurangnya kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dari data awal nilai siswa setelah dilaksanakan evaluasi, dari 38 siswa hanya 19 siswa atau 50% belum mencapai penguasaan materi sesuai KKM 70%. Penelitian bertujuan mendeskripsikan prestasi belajar tentang ciri-ciri khusus hewan melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match menggunakan bidak catur di kelas VI SDN Bendo 2 Kota Blitar. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan desain PTK dirancang dua siklus, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian menggunakan model pembelajaran Make a Match menggunakan bidak catur, yaitu metode belajar mengajar mencari pasangan dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jumlah siswa dalam satu kelompok tidak boleh terlalu besar, yang terdiri dari 2 orang atau lebih.*

Kata Kunci: *Prestasi Belajar; Make a Match; Bidak Catur*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari berbagai aspek potensi peserta didik yang harus ditumbuhkembangkan melalui dunia pendidikan tersebut, salah satunya adalah aspek kecerdasan peserta didik. Aspek ini tidak kalah pentingnya dengan aspek-aspek yang lainnya yang harus ditumbuhkembangkan. Salah satu alasannya, karena masa depan bangsa berada di tangan anak-anak yang cerdas. Hal ini sejalan dengan yang diamanatkan oleh dalam Pembukaan UUD 1945 merumuskan bahwa salah satu tujuan mendirikan negara bangsa yang merdeka adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pembelajaran IPA di SD/MI merupakan suatu pembelajaran yang harus menggunakan pengalaman belajar langsung guna membentuk pemahaman dan kognitif yang baik. Dimana yang telah disampaikan piaget dimaksudkan bahwa pembelajaran yang disampaikan kepada anak usia SD/MI harus menekankan terhadap pemecahan masalah dengan menggunakan berpikir konkrit. Oleh karena itu untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar guna menjadikan memori jangka panjang terhadap pengalaman belajarnya dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Menurut Slavin pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa-siswi ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN Bendo 2 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan. Pada dasarnya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik adalah dengan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Hal yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran IPA hanya dengan membaca buku, dan melihat video pembelajaran saja. Pada dasarnya pembelajaran IPA haruslah mengajak siswa untuk belajar secara langsung, sehingga siswa dapat memahami konsep materi pembelajaran sendiri. Telah diketahui hasil belajar siswa pada pembelajaran Ciri-ciri Khusus Hewan dari 38 siswa, hanya 19 orang anak dengan persentase 50% nilai rata-rata 56,97. Dengan hasil yang demikian, peneliti melakukan penelitian di kelas VI dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a match* dengan menggunakan Bidak Catur.

Metode pembelajaran *Make a match* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Suprijono mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah bentuk

pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud”. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa peran guru hanya memimpin dan mengarahkan saja jadi diharapkan siswa akan lebih aktif dan kreatif selama belajar di kelas. Metode *make a match* merupakan metode belajar mengajar mencari pasangan dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jumlah siswa dalam satu kelompok tidak boleh terlalu besar, yang terdiri dari 2 orang atau lebih (Suprijono, 2011).

Hal ini dimaksud agar proses kerjasama antar siswa berjalan efektif, sehingga memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk membahas dan memecahkan masalah. Dalam kelompok kecil itu siswa belajar dan bekerjasama sampai pada pengalaman belajar yang maksimal, baik yang bersifat pengalaman individual maupun kolektif sebagai pencerminan adanya prinsip-prinsip keaktifan siswa dalam pembelajaran. *Make a match* dipilih sebagai salah satu bentuk variasi metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas karena metode pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode dalam penelitian ini dimulai dengan meminta siswa mencari pasangan dengan menggunakan bidak catur yang berisi amplop kartu soal (1 kartu berisi soal dan kartu lain merupakan jawaban) yang disiapkan guru, dalam batas waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prestasi belajar tentang ciri-ciri khusus hewan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan bidak catur di kelas VI SDN Bendo 2 Kota Blitar. Manfaat penelitian ini bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, bagi peneliti dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme peneliti, bagi guru dapat menambah wawasan, dan bagi sekolah dapat digunakan sebagai referensi atau informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Pembelajaran di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang

mendorong siswa mengkonstruksikan di pikiran mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dari hasil evaluasi mata pelajaran IPA dengan materi pokok ciri-ciri khusus hewan kelas VI SDN Bendo 2 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai adanya data nilai siswa setelah dilaksanakan evaluasi akhir (*post test*) yakni, hanya 19 siswa (50% dari 38 siswa) dengan nilai rata-rata 56,97. Hasil tersebut belum mencapai tingkat penguasaan materi yang diharapkan yaitu sebesar 70% keatas siswa mencapai nilai minimal sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 75. Tingkat prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang dicapai siswa berdasarkan hasil evaluasi akhir dalam setiap siklus pembelajaran yang telah dilaksanakan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan menggunakan bidak catur dengan menciptakan suasana belajar siswa mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas.

Permainan catur merupakan suatu model perang, yaitu perang di atas papan catur. Merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk mengembangkan keberanian, ketelitian, daya tahan fisik maupun mental, kekuatan, nilai-nilai keputusan, melalui jalur peperangan di atas papan catur (Harun, 1985). Permainan catur merupakan permainan yang cukup rumit. Kerumitan ini meliputi beberapa hal. Pertama, pemain harus mengerti aturan gerak langkah masing-masing bidak catur. Misalnya benteng gerakannya lurus, luncur gerakannya diagonal, kuda gerakannya berbentuk hurul L, dan seterusnya. Kedua, aturan permainan, misal bagaimana cara memakan, teknik skak, skak mati dan sebagainya. Bentuk bidak catur juga sempat berubah, awalnya bentuk bidak catur mirip manusia, kini bentuknya berubah menjadi abstrak. Tetapi, ketika memasuki Eropa, bidak catur kembali mengambil bentuk menyerupai manusia.

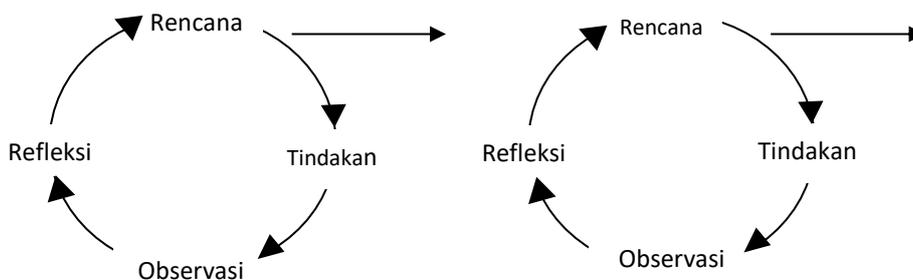
Dari motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, teridentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu: 1) Penguasaan siswa terhadap materi ciri-ciri khusus pada hewan masih rendah, 2) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 3) Motivasi belajar siswa rendah, dan 4) Siswa kesulitan menyelesaikan soal evaluasi. Berdasarkan uraian di atas yang menggambarkan kondisi nyata pembelajaran IPA di SDN Bendo 2 Kota Blitar, maka penulis tertarik dan memandang perlu meningkatkan motivasi

dan prestasi belajar siswa dengan memberikan tindakan yang berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan bidak catur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti pada kondisi objek yang ilmiah, peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborator) dengan jalan merancang, mengamati, melaksanakan dan merefleksi tindakan secara kolaborator partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2008:45). Penelitian ini dilakukan dalam tiga kegiatan yang meliputi (1) Pra Tindakan (2) Pelaksanaan Siklus I (3) Pelaksanaan siklus II. Jadi dalam penelitian terjadi tiga tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ada berbagai pendapat yang menjabarkan dan dipaparkan oleh para ahli (Sugiyono, 2007).

Menurut Kemmis & Tagart, Penelitian Tindakan Kelas juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana ke-empat aspek yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kasbolah, 1999).



Gambar 2: Rangkaian Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Bendo 2 Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar tahun pelajaran 2020-2021 pada semester genap. Dengan jumlah siswa 38 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki, 20 siswa perempuan. Siswa kelas IV SDN Bendo 2 berada pada rentangan usia 11 tahun sampai 13 tahun. Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif dinyatakan dalam bentuk deskripsi-deskripsi, sedangkan data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh data yang berasal dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik tes dan observasi. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dideskripsikan menjadi data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian deskriptif dapat dianalisis dengan teknik persentase. Data yang sudah dipersentase dikualifikasikan menjadi data kualitatif. Sementara itu data kualitatif merupakan data yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi-deskripsi.

Sistem penilaian hasil belajar siswa yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM yang digunakan, adalah KKM tiap Materi pembelajaran dan KKM muatan pelajaran. Pada pembelajaran yang akan dilakukan ini dengan KKM sebesar 75 atau 75%. Artinya jika siswa mendapatkan nilai kurang dari 75, maka siswa tersebut tidak tuntas dalam memahami konsep, sedangkan jika siswa mendapat nilai sama dengan atau lebih dari nilai 75 artinya siswa tersebut sudah mencapai ketuntasan. Apabila nilai ketuntasan belum didapatkan secara klasikal, maka diperlukan pembelajaran perbaikan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, 2003). Sedangkan menurut Ibrahim, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial (Ibrahim, 2000). Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003).

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode dalam penelitian ini dimulai dengan meminta siswa mencari pasangan dengan menggunakan bidak catur yang berisi kartu soal (1 kartu berisi soal dan kartu lain merupakan jawaban) yang disiapkan guru, sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin/nilai. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Siklus I

Perbaikan pembelajaran pada siklus 1 mata pelajaran IPA dengan materi cirri-ciri khusus pada hewan yang dilaksanakan di kelas VI di SDN Bendo 2 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 17 April 2021 (waktu siklus I) berlangsung dengan lancar. Walaupun ada sedikit hambatan dan kekurangan namun dapat diselesaikan dengan baik. Adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa cukup signifikan yang tercermin dari hasil pengamatan tentang keaktifan siswa serta nilai hasil evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan. Persentase nilai hasil evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perbaikan, yaitu ada 26 orang dengan persentase 68,42% dari 38 siswa yang tingkat keberhasilannya di atas KKM 75, nilainya berkisar 75-80. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 75 kebawah adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 31,58% dari 38 siswa, nilainya berkisar 55-74, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I adalah 63,16.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang pesat di bandingkan sebelum perbaikan. Hal ini dibuktikan pada siklus I ini dengan hasil evaluasi yang semakin meningkat serta adanya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam pembelajaran, siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yaitu ciri-ciri khusus hewan. Hasilnya adalah siswa termotivasi untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis, sehingga berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Sedangkan masalah yang muncul menjadi kekuatan dan kelemahan dalam perbaikan pada siklus I adalah sebagai berikut : 1) Penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan siswa aktif dalam penggunaannya; 2) Sebagian besar siswa tidak mendapat kesempatan menjawab pertanyaan, hanya diam saja; 3) Adanya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dibandingkan sebelum adanya perbaikan; dan 4) Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* dengan bidak catur berisi amplop soal seringkali dimanfaatkan oleh siswa yang nakal untuk bergurau dan bahkan ada yang usil mengganggu temannya.

Meskipun demikian, hasil refleksi pada siklus I masih terdapat kelemahan-kelemahan dan belum mencapai target yang ditetapkan dalam penelitian yaitu 75% dari seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini akan digunakan sebagai dasar dan pertimbangan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus 2 yang dilaksanakan pada siswa kelas VI di SDN Bendo 2 Kecamatan kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 24 April 2021 (waktu siklus II) berlangsung dengan lancar. Pada siklus II ini kelemahan-kelemahan pada siklus sebelumnya telah dapat diatasi dengan baik. Adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa cukup signifikan yang tercermin dari hasil pengamatan tentang keseringan bertanya dan menjawab yang lebih meningkat lagi serta nilai hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan. Persentase nilai hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perbaikan, yaitu ada 34 orang dengan persentase 89,47% dari 38 siswa yang tingkat keberhasilan diatas KKM 75, nilainya berkisar 75-100. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 75 kebawah adalah sebanyak hanya 4 orang

dengan persentase 10,53% dari 38 siswa, nilainya berkisar 50-74, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I adalah 75,92.

Hasil Refleksi berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang pesat di bandingkan sebelum perbaikan dan siklus I. Hal ini dibuktikan pada siklus II ini dengan hasil evaluasi yang semakin meningkat serta adanya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam pembelajaran, siswa lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yaitu ciri-ciri khusus hewan. Hasilnya adalah siswa termotivasi untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis, sehingga berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Perbaikan yang terjadi dalam pembelajaran adalah peningkatan motivasi belajar siswa tentang ciri-ciri khusus hewan, dan hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan prestasi belajarnya. Sehingga pada siklus II ini perbaikan pembelajaran telah berhasil dilaksanakan, karena telah mencapai target yang ditetapkan dalam penelitian yaitu 70% dari seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Pembahasan

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan guru saat PBM pada siklus I, maka dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dalam hal menata fasilitas termasuk kategori baik, 2) Dalam hal melaksanakan tugas rutin termasuk kategori baik, 3) Dalam hal melaksanakan apersepsi termasuk kategori baik, 4) Dalam hal menggunakan alat bantu termasuk kategori baik, 5) Dalam hal memberi petunjuk termasuk kategori kurang, 6) Dalam hal menanggapi pertanyaan termasuk kategori baik, 6) Dalam hal kegairahan mengajar termasuk kategori sangat baik, 7) Dalam hal hubungan yang baik dengan siswa termasuk kategori sangat baik, 8) Dalam hal menanamkan konsep termasuk kategori kurang, 9) Dalam hal memberikan latihan termasuk kategori baik, 10) Dalam hal penguasaan materi termasuk kategori sangat baik, 11) Dalam hal melaksanakan evaluasi termasuk kategori baik, 11) Dalam hal penggunaan bahasa termasuk kategori baik, dan 12) Dalam hal penampilan guru termasuk kategori baik.

Pada siklus I, motivasi belajar siswa meningkat dibandingkan sebelum perbaikan dengan indikator bertanya dan menjawab yaitu sebanyak 21 orang atau 55,26% dari 38 siswa. Sedangkan persentase nilai hasil evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan

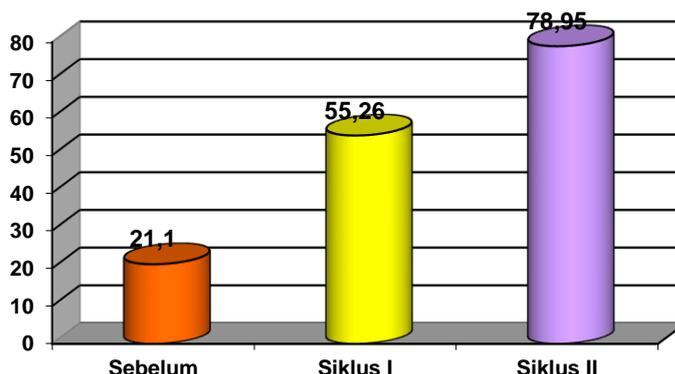
dibandingkan sebelum perbaikan, yaitu ada 26 orang dengan persentase 68,42% dari 38 siswa yang tingkat keberhasilan diatas KKM 75, nilainya berkisar 75-80. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 75 kebawah adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 31,58% dari 38 siswa, nilainya berkisar 40-575, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I adalah 63,16.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan guru saat KBM pada siklus II, maka dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dalam hal menata fasilitas termasuk kategori sangat baik, 2) Dalam hal melaksanakan tugas rutin termasuk kategori sangat baik, 3) Dalam hal melaksanakan apersepsi termasuk kategori baik, 4) Dalam hal menggunakan alat bantu termasuk kategori sangat baik, 5) Dalam hal memberi petunjuk termasuk kategori sangat baik, 6) Dalam hal menanggapi pertanyaan termasuk kategori sangat baik, 7) Dalam hal kegairahan mengajar termasuk kategori baik, 8) Dalam hal hubungan yang baik dengan siswa termasuk kategori sangat baik, 9) Dalam hal menanamkan konsep termasuk kategori sangat baik, 10) Dalam hal memberikan latihan termasuk kategori baik, 11) Dalam hal penguasaan materi termasuk kategori sangat baik, 12) Dalam hal melaksanakan evaluasi termasuk kategori sangat baik, 13) Dalam hal penggunaan bahasa termasuk kategori baik, dan 14) Dalam hal penampilan guru termasuk kategori baik.

Pada siklus II, motivasi belajar siswa meningkat dibandingkan sebelum perbaikan dan setelah siklus I dengan indikator bertanya dan menjawab yaitu sebanyak 30 orang atau 78,95% dari 38 siswa. Persentase nilai hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perbaikan, yaitu ada 34 orang dengan persentase 89,47% dari 38 siswa yang tingkat keberhasilan diatas KKM 75, nilainya berkisar 75-100. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 75 kebawah adalah sebanyak hanya 4 orang dengan persentase 10,53% dari 38 siswa, nilainya berkisar 50-74, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II adalah 75,92.

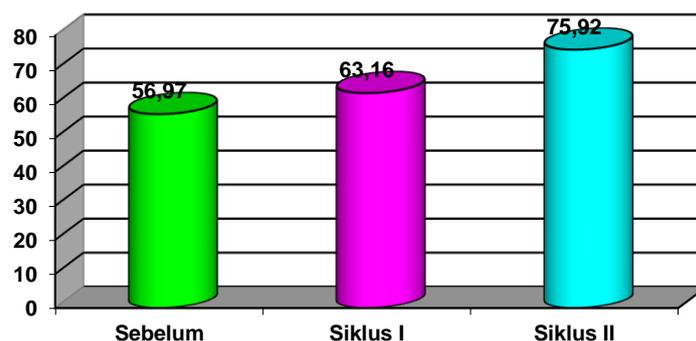
Berdasarkan pembahasan pada siklus I dan siklus II, dari segi motivasi belajar menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan. Jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 1 Persentase Frekuensi Bertanya dan Menjawab Pertanyaan (Motivasi Belajar) Sebelum dan selama perbaikan pembelajaran siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas persentase frekuensi bertanya dan menjawab pertanyaan (motivasi belajar) yaitu sebelum dilaksanakan perbaikan sebanyak 8 orang atau 21,1% dari 38 siswa, setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan sebanyak 21 orang atau 55,26% dari 38 siswa. Motivasi belajar siswa lebih meningkat lagi setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II yaitu sebanyak 30 orang atau 78,95% dari 38 siswa.

Sedangkan dari segi prestasi siswa, hasil evaluasi rata-rata siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan nilai hasil evaluasi siswa yang signifikan. Jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Grafik 2 Nilai rata-rata hasil evaluasi sebelum dan selama perbaikan pembelajaran siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas, persentase nilai hasil evaluasi sebelum perbaikan pembelajaran, yaitu hanya 19 orang dengan persentase 50% yang tingkat keberhasilannya diatas KKM 58, nilainya berkisar 60-70. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 58

kebawah adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 50%, nilainya berkisar 40-74, dengan nilai rata-rata 56,97. Pada siklus I, persentase nilai hasil evaluasi pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perbaikan, yaitu ada 26 orang dengan persentase 68,42% dari 38 siswa yang tingkat keberhasilannya diatas KKM 75, nilainya berkisar 75-80. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 75 kebawah adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 31,58% dari 38 siswa, nilainya berkisar 40-74, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I adalah 63,16. Persentase nilai hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan sebelum dan setelah dilaksanakan siklus I, yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 89,47% dari 38 siswa yang tingkat keberhasilannya diatas KKM 58, nilainya berkisar 75-100. Tingkat keberhasilannya di bawah KKM 75 kebawah adalah hanya 4 orang dengan persentase 10,53% dari 38 siswa, nilainya berkisar 50-74, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II adalah 75,92.

Sehingga pada siklus II ini perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) menggunakan bidak catur telah berhasil dilaksanakan, karena persentase prestasi belajar siswa siklus II mencapai 89,47%. Hasil penelitian ini telah melebihi target yang ditetapkan dalam penelitian yaitu 75% keatas dari seluruh siswa mencapai nilai minimal sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) pada pembelajaran IPA tentang ciri-ciri khusus hewan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) menggunakan bidak catur di kelas VI SDN Bendo 2 Kota Blitar, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi motivasi, ada peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan indikator bertanya dan menjawab yaitu sebelum dilaksanakan perbaikan sebanyak 8 orang atau 21,1% dari 38 siswa, setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan sebanyak 21 orang atau 55,26% dari 38 siswa. Motivasi belajar siswa lebih meningkat lagi setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II yaitu sebanyak 30 orang atau 78,95% dari 38 siswa. Dari segi prestasi belajar, ada peningkatan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa yang mencapai tingkat keberhasilan diatas KKM 58, yaitu sebelum perbaikan pembelajaran, ada 19 orang dengan persentase 50%, dengan nilai rata-rata 56,97. Pada siklus I, ada 26

orang dengan persentase 68,42% dari 38 siswa, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I adalah 63,16. Nilai hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan sebelum dan setelah dilaksanakan siklus I, yaitu sebanyak 34 orang dengan persentase 89,47% dari 38 siswa, dengan nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II adalah 75,92.

REFERENSI

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004; Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Heri, S. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam 6*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Kasbolah E.S Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud.
- Kemmis, MC Taggart. (1982). *The Action Research Planner Victoria*: Deakin. University
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Komang. T. Dewa. 2004. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratumanan, T.G. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rositawaty, S. 2008. *Senang belajar Ilmu Pengetahuan Alam 6*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sunarto, dkk. 2004. *Sains Sahabatku. Jilid 6 Untuk Kelas 6 SD*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, J.G.AK, Wihardit K, dan Nasution, N. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.